

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

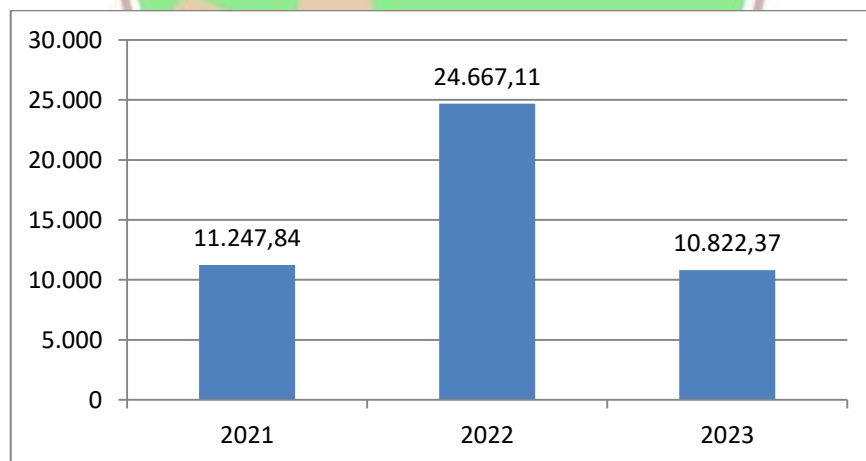
Kesejahteraan menjadi salah satu hal utama yang ingin dicapai dalam setiap proses pembangunan. Peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi indikator keberhasilan pembangunan suatu negara atau daerah, karena mencerminkan kualitas hidup dan daya saing suatu wilayah. Selain itu, meningkatnya pendapatan per kapita juga menjadi indikator kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut, indikator keberhasilan pembangunan juga tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi, tetapi mencakup dimensi sosial, seperti pemerataan distribusi pendapatan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Indeks Kualitas Hidup (IKH) (Zuhriyah, 2023). Oleh karena itu, berbagai upaya diarahkan pada pengembangan sektor ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan, serta memperkuat usaha kecil dan menengah yang pada akhirnya mampu mengurangi kesenjangan sosial dan mewujudkan kesejahteraan yang merata.

Kesejahteraan seseorang dapat diukur dengan berbagai pendekatan, salah satunya melalui indikator ekonomi seperti pendapatan. Dalam konteks Indonesia, salah satu tolak ukur praktis yang digunakan untuk menilai kesejahteraan adalah pendapatan dibandingkan dengan upah minimum provinsi/kabupaten/kota (UMP/UMK) di daerah masing-masing. Jika pendapatan seseorang atau rumah tangga berada di atas UMP/UMK, maka dapat diasumsikan bahwa orang tersebut berada dalam kondisi sejahtera secara ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik, UMP/UMK menjadi salah satu indikator garis batas kesejahteraan minimum, karena mencerminkan batas minimum kebutuhan hidup layak yang harus dipenuhi oleh pekerja lajang setiap bulannya (Badan Pusat Statistik, 2023).

Sektor perikanan menjadi salah satu sektor kunci dalam perekonomian nasional karena perannya dalam mendukung ketahanan pangan, menyediakan lapangan kerja, serta mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik, (2023), sektor perikanan di Indonesia menyumbang sekitar 2,7% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan terus mengalami

pertumbuhan seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap produk perikanan. Salah satu subsektor yang berkembang pesat adalah budidaya ikan keramba yang banyak diterapkan di perairan danau dan sungai. Produksi perikanan budidaya di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam satu dekade terakhir, dengan budidaya ikan air tawar menyumbang lebih dari 50% dari total produksi perikanan nasional (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022).

Kabupaten Agam, yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, memiliki potensi sumber daya alam yang besar, salah satunya adalah Danau Maninjau. Danau ini memiliki potensi perikanan yang besar, terutama melalui budidaya ikan keramba. Danau Maninjau menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat setempat. Jumlah kepala keluarga di Nagari Tanjung Sani tercatat sebanyak 2.273, di mana sekitar 75% atau sekitar 1.704 kepala keluarga menggantungkan hidupnya sebagai nelayan dan pembudidaya ikan di keramba (Putri et al., 2023). Selain itu, Danau Maninjau juga memiliki potensi pariwisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Pemanfaatan potensi Danau Maninjau secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Agam.



Grafik 1. 1 Jumlah Produksi Ikan Keramba di Danau Maninjau Tahun 2021-2022 (Ton)

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2024)

Produksi ikan melalui sistem budidaya keramba di Danau Maninjau memperlihatkan fluktuasi dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, jumlah produksi ikan tercatat sebesar 11.247,84 ton. Selanjutnya pada tahun 2022,

produksi mengalami lonjakan signifikan hingga mencapai 24.667,11 ton, atau meningkat sekitar 119,25 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2023 produksi kembali menurun menjadi 10.822,37 ton, lebih rendah dibandingkan dua tahun sebelumnya. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi peningkatan yang sangat besar dalam budidaya ikan di Danau Maninjau, keberlanjutan produksi masih menghadapi tantangan, baik dari sisi lingkungan, teknis, maupun manajerial.

Perubahan produksi dalam kurun waktu singkat ini menjadi indikator penting bahwa sektor budidaya ikan keramba di Danau Maninjau mengalami dinamika yang cukup signifikan. Lonjakan produksi pada tahun 2022 menunjukkan adanya pertumbuhan pesat dalam usaha ikan keramba, meskipun penurunan kembali terjadi pada tahun 2023. Fluktuasi ini mencerminkan bahwa perkembangan usaha budidaya ikan keramba layak untuk ditelusuri lebih lanjut, terutama dalam kaitannya dengan dampaknya terhadap kondisi ekonomi masyarakat, khususnya kesejahteraan pemilik usaha budidaya ikan keramba.

Dalam kegiatan budidaya ikan keramba, keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal seperti kondisi alam dan kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh faktor internal yang disebut sebagai faktor produksi. Faktor produksi merupakan semua sumber daya yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Menurut Sukirno (2011), faktor produksi terdiri dari tenaga kerja, modal, alam, dan kewirausahaan. Dalam konteks usaha budidaya ikan keramba, faktor produksi tidak hanya mencakup input fisik seperti keramba dan tenaga kerja, tetapi juga karakteristik sosial ekonomi pelaku usaha seperti usia, pendidikan, dan pengalaman. Selain itu juga ada biaya produksi yaitu dana yang digunakan untuk menjalankan proses produksi, terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Faktor-faktor ini secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi terhadap efisiensi dan produktivitas usaha yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat kesejahteraan pelaku usaha.

Adapun dalam penelitian ini, keenam variabel yang dianalisis dapat dikategorikan ke dalam jenis faktor produksi tersebut. Usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha termasuk ke dalam faktor produksi kewirausahaan karena

berhubungan dengan kapasitas manajerial dan kemampuan mengambil keputusan. Biaya operasional merepresentasikan faktor produksi biaya produksi, yakni sumber daya finansial yang digunakan untuk menjalankan aktivitas produksi. Jumlah tenaga kerja jelas merupakan faktor produksi tenaga kerja yang menunjang operasional harian. Sedangkan jumlah keramba mewakili faktor produksi modal atau sarana fisik produksi karena menjadi tempat utama berlangsungnya budidaya ikan. Masing-masing variabel ini memiliki peran spesifik yang jika dikelola secara optimal, dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pemilik usaha keramba.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi kesejahteraan pemilik usaha ikan keramba di Danau Maninjau?
2. Bagaimana pengaruh usia, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, biaya operasional, jumlah tenaga kerja, dan jumlah keramba terhadap kesejahteraan pemilik usaha budidaya ikan keramba di Danau Maninjau?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kondisi kesejahteraan pemilik usaha ikan keramba di Danau Maninjau.
2. Menganalisis pengaruh usia, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, biaya operasional, jumlah tenaga kerja, dan jumlah keramba terhadap kesejahteraan pemilik usaha budidaya ikan keramba di Danau Maninjau .

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk memperkaya literatur dan kajian di bidang ekonomi perikanan, khususnya terkait dengan analisis kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada sumber daya perikanan.

2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa atau penelitian yang

lebih mendalam tentang kesejahteraan masyarakat pesisir, ekonomi perikanan, atau budidaya ikan keramba.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka ditetapkan beberapa batasan penelitian. Penelitian ini hanya mencakup pemilik usaha budidaya ikan dengan sistem keramba di Danau Maninjau, Kabupaten Agam. Tepatnya hanya pada satu periode budidaya ikan keramba yang berlangsung di tahun 2025. Kesejahteraan pemilik dalam penelitian ini diukur secara terbatas melalui pendapatan bersih yang diperoleh dari usaha budidaya ikan keramba, tanpa memperhitungkan sumber pendapatan lain di luar kegiatan tersebut. Responden yang dilibatkan dalam penelitian dibatasi pada pemilik ikan keramba yang masih aktif menjalankan usaha pada saat pengumpulan data dilakukan. Adapun faktor-faktor eksternal lain yang juga berpotensi mempengaruhi tingkat kesejahteraan, seperti kondisi pasar, perubahan iklim, maupun kebijakan pemerintah, tidak dianalisis secara mendalam dalam studi ini.

